

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kecurangan (*Fraud*)

Istilah kecurangan terus berkembang di bidang bisnis. Suap, penggelapan uang, pencucian uang, dan pencurian barang hanyalah beberapa contoh dari banyak kasus yang pernah terjadi. *Statement of Auditing Standards* Nomor 99 mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan kesengajaan untuk menghasilkan salah saji materiil dalam laporan keuangan. Tuanakotta (2010), menggambarkan kecurangan sebagai tindakan sengaja untuk melakukan sesuatu yang tidak perlu sehingga perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang dapat menyesatkan pemakai secara substansial. Kecurangan dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk yaitu penyelewengan asset (*asset misappropriation*), kecurangan akuntansi atau kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), dan korupsi (*corruption*) (Early Ridho Kismawadi, 2020:1).

Berdasarkan *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* didefinisikan sebagai segala upaya untuk mengelabui atau memperdaya orang lain untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan orang lain. AICPA dan IAI tidak membedakan secara jelas apakah kecurangan tersebut adalah salah saji material (*misstatement*) apabila disengaja. Arens (2003), kecurangan terjadi ketika salah saji dilakukan dalam situasi dimana si pelaku menyadari bahwa itu palsu dan dilakukan dengan maksud untuk melakukan kecurangan.

Association of Certified Fraud Examiner (2016) dalam Bagus (2020), memahami bahwa kecurangan laporan keuangan semakin meningkat dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya. Kecurangan laporan keuangan menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan membuat informasi keuangan tidak akurat dan tidak dapat diandalkan. Setiap perusahaan ingin membuat laporan keuangan yang baik, sehingga mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja dan menjadi motivasi untuk melakukan kecurangan (Setiawati, 2018). ACFE (2016), juga menjelaskan bahwa kecurangan terbesar terjadi pada penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*) yang terjadi pada 19% kasus, korupsi (*corruption*) (77%), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) (4%), meskipun persentasenya kecil, namun jumlah total kerugiannya sangat tinggi dan selalu mengalami peningkatan dibandingkan dengan korupsi dan penyalahgunaan aset.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jack (Early Ridho Kismawadi, 2020:3) atau sering disebut dengan *GONE Theory*, bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* meliputi *greeds* (keserakahan) berkaitan dengan kemungkinan perilaku buruk yang ada di dalam diri setiap orang, *opportunities* (kesempatan) berkaitan dengan situasi dalam organisasi, instansi, atau masyarakat yang sedemikian rupa yang membuka peluang bagi seseorang untuk bisa melakukan kecurangan, *needs* (kebutuhan) istilah yang mengacu pada hal-hal yang dibutuhkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang tidak wajar, penuh konsumerisme dan penuh dengan kebutuhan yang tak pernah habis, *exposures*

(pengungkapan) berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi, hukuman yang rendah tidak akan membuat pelaku korupsi akan jera.

Empat akar masalah diatas yang di kemukakan oleh (Early Ridho Kismawadi, 2020, p. 3), merupakan faktor penyebab terjadinya *fraud*. Tapi, dari keempat pusat segalanya adalah sikap rakus dan serakah (*greed*). Singkatnya, perilaku *fraud* bermula dari sikap serakah yang akut. Penipuan meningkat di beberapa negara karena krisis ekonomi. Dalam 12 bulan terakhir, satu dari tiga perusahaan di seluruh dunia melaporkan telah menjadi korban kecurangan. (Gillentine, 2009), serupa dengan hasil survei yang dilakukan oleh PricewaterhouseCoopers (PWC, 2009) yang menunjukkan bahwa 30% responden mengakui pernah mengalami kecurangan. Meskipun kecurangan dalam dunia bisnis tidak jarang terjadi, auditor internal dan eksternal seringkali tidak dapat mengungkapkan kasus tersebut. Ini karena kecurangan sering dikemas sedemikian rupa sehingga sulit bagi auditor untuk menemukan salah saji.

Commitee of Sponsoring Organization (COSO) of the Treadway Commission dalam Tuanakotta (2010), melakukan penelitian tentang kecurangan laporan keuangan dan membuat taksonomi yang dapat digunakan untuk setiap bisnis. COSO mengidentifikasi modus kecurangan pada beberapa area antara lain :

- a) Mengakui pendapatan yang tidak semestinya
- b) Melebihsajikan aset (selain piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan)
- c) Beban/liabilitas yang kurang saji
- d) Penyalahgunaan aset

- e) Pengungkapan yang tidak semestinya
- f) Teknik lain yang mungkin dilakukan

Tugas (2012) dalam Oktarigusta (2017), kecurangan biasanya terjadi ketika tidak ada pencegahan atau pendeteksian. Jika kontrol internal mulai lemah, pelaku juga dapat melakukan kecurangan. Bahkan dalam penelitian Albreth (2015), menyebutkan betapa pentingnya karyawan dilatih untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan sejak dini.

2.1.2 Laporan Keuangan dan Pelaporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Munawir dalam Fahmi (2020:2), laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna atau (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*.

Kasmir (2012) dalam Avkarina (2021), laporan keuangan adalah dokumen yang berisi informasi penting tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk menentukan seberapa baik atau sebaliknya pertumbuhan perusahaan sedang berjalan. Para pemangku kepentingan dalam perusahaan dapat mempertimbangkan laporan keuangan sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan mereka.

Yadiati (2017:33), menyatakan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi pihak internal dan pihak eksternal. Sebuah perusahaan *go public* harus menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir sesuai dengan Ketentuan Peraturan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Keuangan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Kasmir (2015:9), laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

Dalam definisi sederhana menurut Kasmir (2015:7), laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini menunjukkan kondisi perusahaan terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan tersebut dibuat per periode, misalnya tiga bulan atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan.

Dari pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan dan pencapaian perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga dapat memberikan penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan saat ini sehingga dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.

Informasi dalam laporan keuangan dapat memotivasi manajemen perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja, sehingga pengguna laporan keuangan puas dengan informasi tersebut.

Pelaporan keuangan menunjukkan bagaimana manajemen menyerahkan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Sebaliknya, laporan keuangan adalah kumpulan data keuangan yang dapat digunakan perusahaan untuk membuat keputusan seperti menentukan kompensasi manajemen, memberikan dividen kepada pemegang saham, dan membuat banyak keputusan lainnya.

Ariana (2016), pelaporan keuangan mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan penyediaan dan penyebaran data keuangan. Aspek-aspek tersebut mencakup organisasi yang terlibat, seperti lembaga pasar modal, organisasi profesi, dan organisasi pelapor. Laporan keuangan sendiri menunjukkan bagaimana suatu organisasi atau entitas beroperasi dalam satuan moneter yang merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan.

2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah salah saji atau pengabaian informasi yang disengaja dengan maksud untuk menipu pengguna laporan keuangan. Kesalahan laporan keuangan biasanya terjadi ketika sebuah perusahaan melaporkan aset atau pendapatan lebih besar dari yang sebenarnya atau kewajiban dan beban lebih rendah dari yang sebenarnya.

Siddiq (2016), kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan atau kelalaian. Laporan keuangan yang disajikan dalam situasi ini tidak sesuai dengan

standar akuntansi yang diterima umum dan dapat memengaruhi keputusan yang diambil oleh pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, tugas auditor harus ditingkatkan agar kecurangan dapat dideteksi sedini mungkin sebelum menjadi skandal, seperti kasus Enron dan WorldCom.

Karakter utama dalam kecurangan adalah bersifat rahasia dan tersembunyi. Hampir pada semua kasus kecurangan yang terjadi melibatkan percobaan menyembunyikan tindakan tidak etis (Danial, 2014). Ruankaew (2016) dalam Oktarigusta (2017), mengatakan bahwa orang yang melakukan kecurangan biasanya mengalami tekanan tertentu. Pelaku kemudian memanfaatkan tekanan ini untuk melakukan kecurangan dan berperilaku tidak etis.

Wells (2011) dalam Suryani (2019), kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus antara lain :

- 1) Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
- 2) Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi akun, atau informasi yang signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
- 3) Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

2.1.4 Manajemen Laba

Nurhayati (2022), Manajemen laba yaitu mengubah cara pelaporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dalam arti sempit, manajemen laba adalah upaya manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan suatu perusahaan. Dalam arti luas, manajemen laba adalah tindakan manajer yang menentukan ukuran laba dengan menggunakan variabel akumulasi pilihan.

Sofia (2021), berpendapat bahwa bahwa manajemen laba adalah keputusan manajer perusahaan untuk menggunakan kebijakan akuntansi tertentu untuk mencapai tujuan mereka. Tujuan tersebut dapat mencapai peningkatan laba perusahaan atau penurunan laba atau kerugian yang dilaporkan.

Wasik Hamdani (2020), setiap perusahaan memiliki laporan keuangan untuk berkomunikasi dan memberi tahu pihak yang membutuhkan informasi guna mempertimbangkan besar kecilnya laba di dalam suatu perusahaan. Perusahaan skala besar memungkinkan manajer menggunakan strategi manajemen laba untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan untuk kepentingan pribadi mereka sendiri. Jika kinerja manajer diukur dengan data laba, mereka cenderung melakukan kesalahan atau menggunakan praktik ini untuk kepentingan internal perusahaan.

Dalam manajemen laba, teori keagenan digunakan. Ini berkaitan dengan kontrak dan hubungan antara anggota perusahaan, terutama antara manajer perusahaan dan pemilik perusahaan. Untuk hubungan keagenan ini, pemegang saham atau manajer perusahaan kadang-kadang memiliki masalah. Manusia adalah makhluk ekonomi yang memiliki sifat atau keinginan untuk dapat mementingkan kebutuhannya sendiri, yang menyebabkan konflik. Tidak dapat dipungkiri bahwa direksi dan pemegang saham perusahaan kadang-kadang memiliki tujuan yang berbeda. Keduanya ingin mencapai tujuan tersebut, dan ini dapat menyebabkan konflik kepentingan.

Sofia (2021), secara umum terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi perilaku dari manajer perusahaan dalam mengatur laba.

Pendekatan yang pertama yaitu mengontrol jenis akrual, dimana akrual secara luas didefinisikan sebagai porsi item untuk penerimaan dan juga pengeluaran (*revenue dan expense*) pada laporan laba rugi yang tidak ditampilkan pada arus kas. Pendekatan kedua yaitu perubahan dari kebijakan akuntansi yang digunakan dalam perusahaan

Earnings management juga menjadi suatu pilihan yang dapat dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2003:369). *Earnings management* juga menjadi salah satu cara yang dilakukan perusahaan agar perusahaan tersebut terlihat lebih baik dibandingkan dengan para pesaingnya sehingga para investor akan menjadi korban dari kecurangan tersebut.

Penelitian ini menemukan komponen yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dimana kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan manajemen laba yang diukur dengan menggunakan *fraud score* model oleh Dechow (2012) dalam Permatasari (2021). *F-score* digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan dilihat dari kualitas akrual dan kinerja keuangan. Berikut merupakan persamaan yang digunakan dalam menghitung *f-score* :

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Leon (2013), salah satu cara untuk menilai kualitas laporan keuangan adalah dengan melihat kualitas akrual dari perspektif perusahaan yang dapat diukur melalui tingkat kesalahan akrual perusahaan. Laporan keuangan berkualitas tinggi akan memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan kepada pengguna.

Yang menarik dari laporan keuangan suatu perusahaan adalah kinerjanya. Analisis rasio digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja keuangan dan laporan posisi keuangan karena melihat bagaimana elemen-elemen laporan posisi keuangan dan laba rugi berkorelasi satu sama lain.

Kualitas akrual dihitung menggunakan RSST *accrual*, yaitu perhitungan akrual pengukuran milik Richardson (2006) dalam Permatasari (2021). Berikut persamaan yang digunakan dalam menghitung RSST *Accrual* :

$$RSST\ Accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Assets}$$

Dimana

WC = (Aset Lancar – Hutang lancar)

NCO = (Total Aset - Aset Lancar - Uang Muka) - (Total Hutang - Hutang Lancar – Hutang Jangka Panjang)

FIN = (Total Aktiva tetap – Total Hutang)

ATS = (Total Aset Tahun Sekarang + Total Aset Tahun Lalu) : 2

Keterangan

WC = *Working Capital*

NCO = *Non Current Operating Accrual*

FIN = *Financial Accrual*

ATS = *Average Total Assets*

Financial performance diprosikan dengan perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT (Skousen, 2009) dalam Permatasari (2021), yaitu :

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

Keterangan :

$$\text{Change in Receivables} = \frac{\Delta \text{Piutang}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

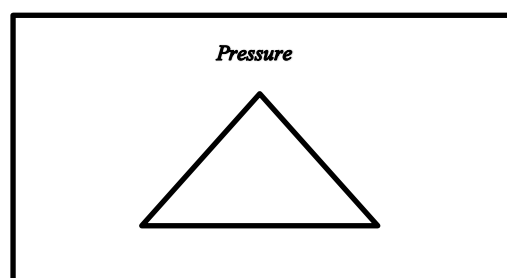
$$\text{Change in Inventories} = \frac{\Delta \text{Persediaan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Change in Cash Sales} = \frac{\Delta \text{Penjualan (t)}}{\text{Penjualan (t-1)}} - \frac{\Delta \text{Piutang (t)}}{\text{Piutang (t1)}}$$

$$\text{Change in Earning} = \frac{\text{Laba (t)}}{\text{Rata-rata Total Aset}} - \frac{\text{Laba (t-1)}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

2.1.5 *Fraud Triangle Theory* (Teori Segitiga Kecurangan)

Cressey (1953) dalam Andriani (2019), menciptakan suatu konsep yang menjelaskan tentang penyebab terjadinya kecurangan yang disebut dengan *fraud triangle*. Menurut Cressey (1953), tekanan, peluang, dan rasionalisasi adalah tiga komponen yang menyebabkan terjadinya kecurangan. Berikut ini adalah sebuah gambaran dari *fraud triangle* yang terdiri dari tiga elemen sebagai berikut :



*Opportunity**Rationalization*Gambar 2.1 : *Fraud Triangle*a) *Pressure* (Tekanan)

Konsep utama tekanan adalah bahwa seseorang memiliki kebutuhan finansial yang mendesak yang tidak dapat dikatakan kepada orang lain. Tekanan juga dapat menyebabkan seseorang melakukan kejahatan. Dalam situasi dimana perusahaan berada di bawah tekanan atau berada di ambang kebangkrutan

b) *Opportunity* (Peluang)

Peluang adalah kesempatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Penyalahgunaan jabatan atau otoritas, pengawasan manajemen yang tidak efektif, dan persepsi lemah pengendalian internal perusahaan dapat menyebabkan peluang. Peluang adalah kesempatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan.

c) *Rationalization* (Rasionalisasi)

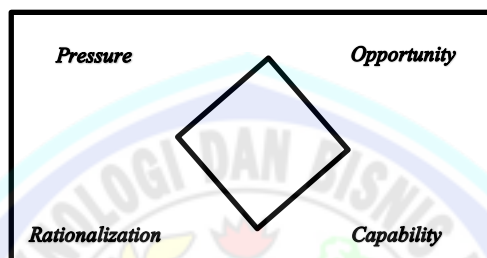
Rasionalisasi merupakan pemikiran bahwa tindakannya melakukan penipuan dapat diterima masyarakat. Ini disebabkan oleh keyakinan bahwa pelaku penipuan berhak atas keuntungan yang lebih besar atas apa yang telah mereka lakukan.

2.1.6 *Fraud Diamond Theory* (Teori Segiempat Kecurangan)

Wolfe, D. T (2004), *fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle*. *Fraud diamond* memiliki elemen yang sama dengan elemen yang ada dalam *fraud triangle*, tetapi *capability* ditambahkan sebagai penyempurnannya.

Empat elemen dari *fraud diamond* diantaranya adalah *pressure* (tekanan) atau sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, *opportunity*

(peluang) atau adanya kesempatan untuk melakukan *fraud*, *rationalization* (pembenaran) atau hal yang membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukannya, *capabilty* (kemampuan) yaitu kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk dapat melakukan kecurangan. Berikut ini adalah sebuah gambaran dari *fraud diamond* yang meliputi empat elemen sebagai berikut :



Gambar 2.2 : *Fraud Diamond*

Sari (2020), *pressure* (tekanan) dapat diukur dengan dua cara yaitu *external pressure* dan *financial target*. *External pressure* yaitu tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Dan yang kedua adalah *financial target*, *finansial target* adalah rencana keuangan perusahaan untuk periode mendatang. Perusahaan dapat mencapai tujuan mereka jika kinerjanya baik.

Elemen kedua yaitu *opportunity* (peluang) yang diprosikan dengan piutang. Scousen (2009), berpendapat bahwa penilaian piutang menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan karena beberapa teknik pencatatan piutang dapat digunakan, yang memungkinkan manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Summer (1998), menyarankan agar melakukan pencatatan pada akun estimasi piutang tak tertagih dan persediaan karena dapat berpotensi pada manipulasi laporan keuangan.

Ketiga, *rationalization* (pembenaran) yang diproksikan dengan *Total Accrual to Total Asset* (TATA). Rasionalisasi adalah keyakinan bahwa melakukan kecurangan adalah pilihan yang benar (Annisya, 2016). Kecurangan juga dianggap mampu untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan. Oleh karena itu, kecurangan yang dilakukan dengan alasan yang jelas menjadi masuk akal dan dapat diterima. Selain itu, konsep akrual juga dapat memberikan manajemen kemampuan untuk bisa mengubah laporan keuangan. (Sari, 2020).

Elemen terakhir adalah *capability* (kemampuan) yang diproksikan dengan pergantian direksi. Pergantian direksi dilakukan karena tujuan tertentu untuk mengganti direksi yang sebelumnya menjabat. Pergantian direksi mengindikasikan manajemen untuk menyingkirkan direksi yang mengetahui kecurangan yang telah dilakukan (Sari, 2020).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk acuan didalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis pendekatan. Pendekatan yang pertama yaitu penelitian tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan pendekatan analisis *fraud triangle*. Sedangkan pendekatan yang kedua adalah penelitian tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan analisis *fraud diamond*. Kedua pendekatan itu hampir sama, hanya saja pada pendekatan *fraud diamond* ditambahkan satu variabel independen yaitu kemampuan (*capability*).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	KESIMPULAN
1	Lutfiana Oktarigusta (2017)	Analisis <i>Fraud Diamond</i> untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> di Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015).	Variabel Independen = Efektifitas pengawasan dengan proksi jumlah komisaris independen. Variabel Dependen = <i>Total Accrual to Total Asset (TATA)</i> yang berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.	Analisis Regresi Logistik	Dua variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu efektivitas pengawasan dengan proksi jumlah komisaris independen (BDOUT) dan rasio analisis dengan proksi <i>Total Accrual to Total Asset (TATA)</i> . Sedangkan variabel lainnya yaitu <i>financial stability, financial pressure, external pressure, nature of industry</i> , dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2	Erny Luxy D. Purba & Samuel Putra (2017)	Analisis <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Variabel Independen = <i>Financial Targets</i> yang diproksikan dengan <i>return on asset (ROA)</i> . Variabel Dependen = <i>Financial Statement Fraud</i> .	Regresi Linear Berganda.	Variabel <i>external pressure</i> yang diproksikan dengan <i>leverage ratio</i> , variabel <i>nature of industry</i> yang diproksikan dengan ratio perubahan piutang terbukti berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . namun penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel <i>financial targets</i>

		Tahun 2013- 2015.			yang diproksikan dengan ROA, Variabel <i>financial stability</i> yang diproksikan dengan rasio perubahan Total Asset, Variabel <i>Ineffective monitoring</i> yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen, <i>Change in auditor</i> , variabel <i>rationalization</i> yang diproksikan dengan rasio perubahan Total Akrua dan <i>Capability</i> yang diproksikan dengan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . semua variabel independen secara serentak (simultan) dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
3	Sri Rahmayuni (2018)	Analisis Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan	Variabel Independen = Komponen <i>Fraud Diamond</i> Variabel Dependen = Kecurangan Laporan Keuangan	Analisis Model Regresi Panel	1) Stabilitas keuangan yang diproksikan dengan rasio perubahan total asset (ACHANGE) berpengaruh positif tidak signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan

Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016)



- laporan keuangan
- 2) Tekanan eksternal yang diprosikan dengan rasio total kewajiban (*LEVERAGE*) berpengaruh negative tidak signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan
 - 3) Target keuangan yang diprosikan dengan kinerja perusahaan (*ROA*) berpengaruh negative signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan
 - 4) *Nature of industry* yang diprosikan dengan rasio piutang usaha (*RECEIVABLE*) berpengaruh negative tidak signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan keuangan
 - 5) Pergantian auditor yang diprosikan dengan

					pergantian auditor (AUDCHANGE) berpengaruh positif tidak signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
					6) Kapabilitas yang diprosikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) berpengaruh negative tidak signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
4	Esterine Puspitadewi & Partogian Sormin (2018)	Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016.	Variabel Independen = <i>Financial Targets Ineffektif monitoring Total Asset Acrual</i> , perubahan direksi Variabel Dependen = <i>Financial Statement Fraud</i> .	Regresi Linear Berganda.	Variabel <i>Financial Targets, Ineffektif Monitoring</i> , dan perubahan direksi tidak berpengaruh signifikan pada <i>financial statement fraud</i> . sementara itu variabel Total Asset AkruaI berpengaruh positif dan signifikan pada <i>financial statement fraud</i> .

5	Rosedian Andriani (2019)	Pengaruh <i>fraud triangle</i> terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen = lima variabel yang mewakili perspektif dalam <i>fraud triangle</i> yaitu <i>solvency ratio (debt to equity ratio dan to total asset)</i> , <i>asset turnover ratio (gross profit to total asset dan inventory to total asset)</i> dan <i>profitability ratio (debt to equity ratio)</i> Variabel dependen = beneish m-score index	Data Sekunder, Analisis Regresi	<p>1) Perspektif tekanan yaitu melalui <i>solvency ratio (debt to equity ratio dan total debt to total asset)</i> terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa <i>solvency ratio</i> melalui dua rasio tersebut tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diprediksi mempunyai indikasi kebangkrutan belum tentu melakukan kecurangan.</p> <p>2) Perspektif peluang yaitu melalui <i>asset turnover ratio</i> dengan proksi GPTA dan INVTA terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa GPTA dan INVTA mempengaruhi kecurangan laporan</p>
---	--------------------------	--	--	---------------------------------	--

					keuangan. Ini merupakan indikasi awal perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Perspektif rasionalisasi yaitu melalui <i>profitability ratio</i> (SALTA) terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
6	Ita Mustika & Rizki Ferikhun Farikhah (2021)	Analisis pelaporan keuangan pada PT Lima Mas Sentosa	Variabel Independen = Kebijakan PSAK Variabel Dependen = Laporan keuangan	Data primer, Data sekunder	Dalam penyajian laporan keuangan perusahaan menggunakan dua jenis laporan keuangan yaitu laporan penerimaan kas dan pengeluaran kas. Meskipun perusahaan belum menyajikan laporan keuangan sesuai PSAK No.1, tetapi penulis mencoba menyusun dua dari komponen laporan keuangan yang sesuai PSAK yaitu laporan laba rugi dan laporan arus kas.

7	Devi Permatasari & Unsa Laila (2021)	Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis <i>Fraud Diamond</i> di Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen = Komponen dari <i>fraud diamond</i> yaitu <i>pressure, opportunity, rationalization, capability</i> Variabel Dependen = <i>financial statement fraud</i>	Analisis statistik, asumsi klasik, analisis regresi linier berganda	Tekanan (<i>pressure</i>) yang diproksikan dengan <i>financial stability</i> , peluang (<i>opportunity</i>), rasionalisasi (<i>rationalization</i>), dan kemampuan (<i>capability</i>) tidak berpengaruh pada <i>financial statement fraud</i> . sementara tekanan (<i>pressure</i>) yang diproksikan dengan <i>financial target</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> .
8	Irma Paramitasari Sofia & Verliani Dasmawan (2021)	Efektivitas Peran Komite Audit dan Kualitas Audit dalam Mempengaruhi Manajemen Laba di Indonesia	Variabel Independen = pengaruh kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan, <i>cash holding</i> Variabel Dependen = Manajemen laba	Statistik deskriptif dan regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 26	1) Variabel kualitas audit yang dihitung berdasarkan dengan proksi ukuran KAP yang digunakan oleh perusahaan. Proksi ini menggambarkan ukuran KAP big four dan non big <i>four</i> , yang menunjukkan hasil uji bahwa kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. 2) Variabel komite audit yang diukur

berdasarkan dengan jumlah total komite audit yang berada didalam perusahaan yang menunjukkan hasil uji bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

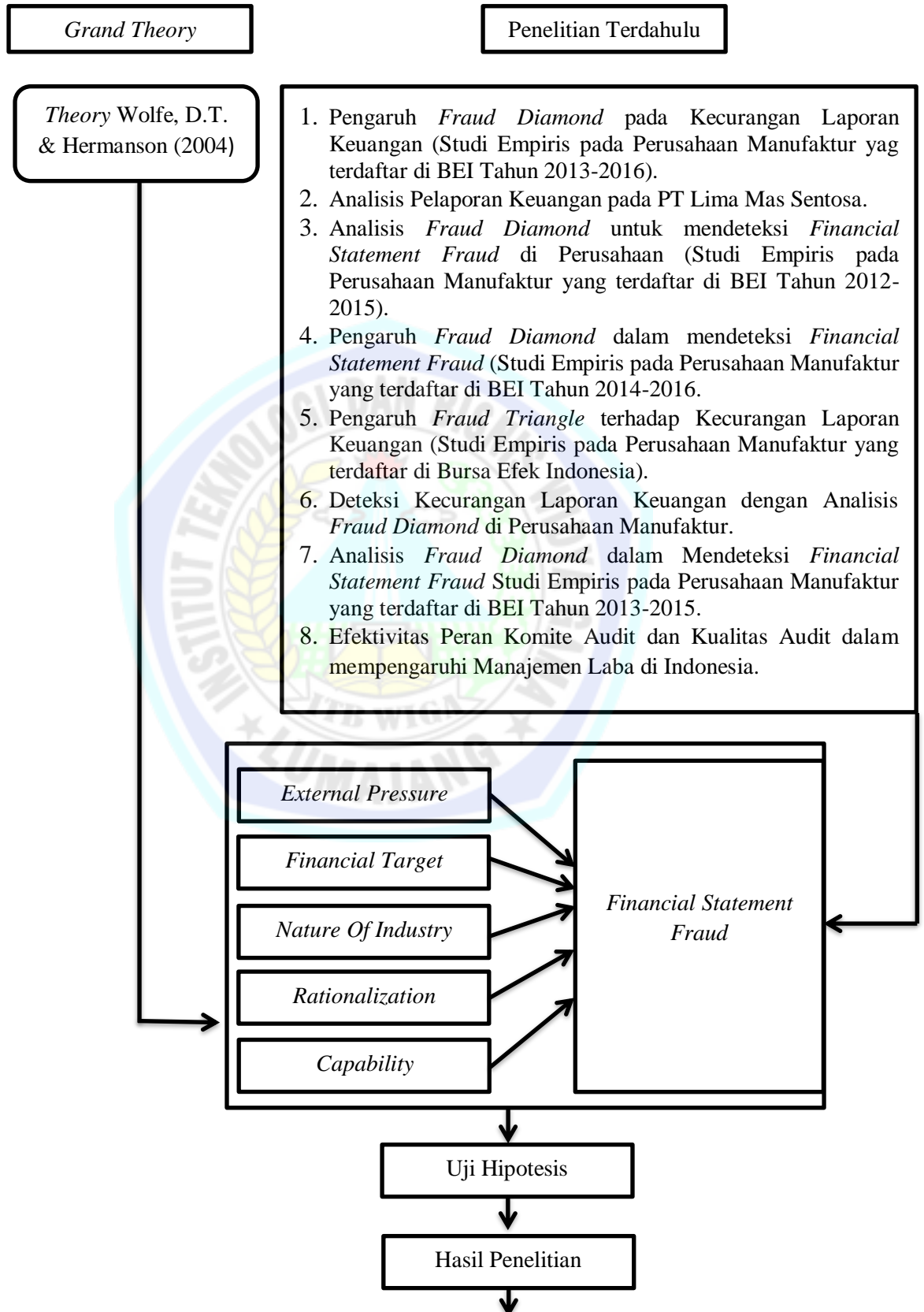
- 3) Variabel kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan dan *cash holding* mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap manajemen laba.
-

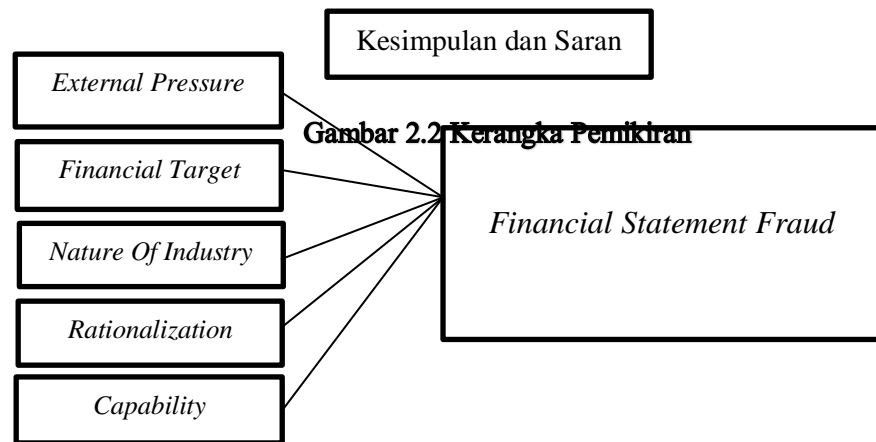
Sumber : Hasil olah Data 2023

2.3 Kerangka Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan kecurangan dalam laporan keuangan yang mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian. Dikarenakan elemen *fraud diamond* tidak dapat diteliti secara langsung, oleh karena itu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah elemen tersebut dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan keterangan di atas dapat digambarkan sebuah kerangka penelitian yaitu sebagai berikut :





Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

Sumber : Hasil olah Data 2023

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *External Pressure* terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Skousen (2008) dalam Oktarigusta (2017), adanya kemampuan untuk memenuhi pembayaran hutang dan memenuhi perjanjian hutang secara luas dianggap sebagai pengaruh dari sumber eksternal. Ketika manajemen menghadapi pelanggaran perjanjian hutang, mereka akan lebih bergantung pada *discretionary accruals*. Selanjutnya, manajer akan merasa bahwa tekanan ini adalah akibat dari kebutuhan untuk memperoleh lebih banyak hutang untuk tetap kompetitif.

Dalam penelitian Lutfiana Oktarigusta (2017), *external pressure* yang diprosikan dengan *leverage* (LEV) tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut berbeda dengan hasil yang di temukan oleh Dalnial (2014), yang menyatakan bahwa total hutang untuk total aset berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Namun hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amara (2013) yang memperoleh hasil yang sama, bahwa total

hutang untuk total aset tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Maka berdasarkan dari uraian diatas, hipotesis yang digunakan adalah :

H¹ : *External Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.2 Pengaruh *Financial Target* terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Sari (2020) dalam Permatasari (2021), persyaratan yang harus dipenuhi perusahaan agar dapat menjalankan bisnisnya dengan baik dan menghasilkan keuntungan dikenal sebagai target keuangan. Jumlah bonus yang diberikan serta kinerja manajer dapat dinilai dengan *Return On Assets* (ROA). Kinerja manajer harus memenuhi target keuangan untuk menarik investor karena ditunjukkan bahwa perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang tinggi dengan nilai ROA yang tinggi. Selain itu, semakin tinggi ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang di hasilkan oleh perusahaan tersebut dan makin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset.

Dalam penelitian Permatasari (2021), pengujian terhadap variabel *financial target* menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan nilai *Beta* -9.223 yang berarti *financial target* yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purba (2017), menunjukkan hasil bahwa *financial target* juga memiliki pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Dalam penelitian ini, ROA digunakan sebagai proksi yang dihitung untuk menetapkan target keuangan dalam periode yang akan datang menggunakan *Return On Asset* aktual tahun ini (Daljono, 2013). Dari uraian diatas hipotesis yang digunakan adalah :

H^2 : *Financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.3 Pengaruh *Nature Of Industry* (Kondisi Industri) terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry (kondisi industri) adalah keadaan yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan berada pada kondisi yang ideal dalam industri. Summers (1998) dalam Nurhayati (2022), mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memeperkirakan tidak tertagihnya piutang dan persediaan. Summers (1998) juga menyatakan bahwa manajer akan fokus terhadap dua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

Dalam penelitian Nurhayati (2022), *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan dalam piutang usaha (*receivable*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil statistik dimana nilai t sebesar 0.119977 dengan tingkat signifikansi 0.9048. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sukirman (2013), juga menyatakan tidak ada pengaruh *nature of industry* terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Peningkatan jumlah piutang dari tahun sebelumnya tidak dapat menjadi tolak ukur bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Dari uraian diatas hipotesis yang digunakan adalah :

H^3 : *Nature Of Industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.4 Pengaruh *Rationalization* (Pembenaran) terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi berdasarkan penelitian Tugas (2012) dalam Oktarigusta (2017) yang menyatakan bahwa manajemen senior telah meyakinkan diri bahwa mengambil risiko dengan melakukan kecurangan adalah pilihan yang layak.

Dalam penelitian Oktarigusta (2017), *Total Accruals to Total Asset* (TATA) memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardiyanti (2015), yang menyatakan bahwa aspek rasionalisasi dengan proksi *Total Accrual to Total Asset* (TATA) tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Perbedaan tersebut dikarenakan data yang digunakan pada penelitian Ardiyanti (2015), menggunakan 29 perusahaan manufaktur yang mengalami laba berturut-turut dalam kurun waktu 3 tahun sebagai sampelnya. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel yang digunakan lebih luas dengan rentan waktu yang lebih panjang. Dari uraian diatas hipotesis yang digunakan adalah :

H^4 : *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.5 Pengaruh *Capability* (Kemampuan) terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Kapabilitas merupakan seberapa besar daya dan kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan dilingkungan perusahaan. Wolfe (2004) dalam Siddiq (2016), menjelaskan bahwa terdapat beberapa sifat yang memiliki keterkaitan dengan variabel *capability* yaitu, *position/function, brain, ego/confidence, coercion*

skills, effective lying, dan immunity to stress. Berdasarkan sifat tersebut, posisi CEO, direksi dan kepala divisi sesuai dengan ciri-ciri sifat tersebut dapat menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan. Perubahan direksi biasanya terkait dengan muatan politis dan kepentingan pihak tertentu karena perusahaan memiliki target yang terlalu tinggi atau bonus kompensasi yang besar, yang menyebabkan *conflict of interest*.

Dalam penelitian Siddiq (2016), perubahan direksi memperoleh nilai t sebesar -0,867751 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,3866 > 0,10$ yang diartikan bahwa tidak memberikan pengaruh secara signifikan. *Capability* yang diprosikan dengan perubahan direksi belum dapat mengindikator apakah ada kecurangan di dalam suatu perusahaan, karena pergantian direksi dapat melihat dua hal yang berbeda, yang baik meningkatkan kemampuan sedangkan yang buruk menutupi kecurangan dari direksi sebelumnya.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amaliah (2015), Devy (2017), dan Putriasih (2016), yang menunjukkan bahwa proksi perubahan direksi dari variabel *capability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* karena perubahan direksi dianggap sebagai upaya perusahaan untuk memecat direksi yang diduga melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang digunakan adalah :

H⁵ : *Capability* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.